

**MENGENAL DAN MEMAHAMI PERAN IBU YESUS DALAM
INJIL YOHANES 2:1-11 DAN 19:16b-27 MELALUI
TARI GAMBYONG**



**OLEH:
ARTHA KINANTHI SEKAR KASIH
01102273**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JUNI 2015

**MENGENAL DAN MEMAHAMI PERAN IBU YESUS DALAM
INJIL YOHANES 2:1-11 DAN 19:16b-27 MELALUI
TARI GAMBYONG**



**OLEH:
ARTHA KINANTHI SEKAR KASIH
01102273**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JUNI 2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**MENGENAL DAN MEMAHAMI PERANIBU YESUS DALAM INJIL YOHANES 2:1-11
DAN 19:16b-27 MELALUI TARI GAMBYONG**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Artha Kinanthi Sekar Kasih
01102273**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 27 Juli 2015

Dewan Penguji

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th
(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



UTA WACANA

Yogyakarta, 27 Juli 2015

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Kepala Program Studi S-1



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

KATA PENGANTAR

Suatu kebanggaan ketika penyusun dapat menempuh studi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Perasaan yang ada di hati penyusun sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata ketika penyusun harus menginjakkan kaki di Asrama UKDW. Walaupun letaknya masih satu kota dengan kedua orang tua, namun hal itu juga terasa berat. Suka dan duka sudah penyusun rasakan sejak pertama kali bergabung menjadi keluarga besar Fakultas Teologi UKDW. Air mata menetes tidak hanya karena kesedihan, namun juga karena kebahagiaan. Kebahagiaan tidak terkira dapat menyelesaikan studi di tempat yang sangat mengasyikan ini. Tidak hanya mahasiswanya yang berkesan, namun dosen hingga karyawannya pun sangat berkesan. Hal itu membuat penyusun menjadi termotivasi dan terhibur. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar Fakultas Teologi UKDW selalu memberikan yang terbaik bagi siapapun yang membutuhkan (termasuk saya). Terimakasih juga kepada dosen pembimbing yang selalu sabar, Pdt. Daniel K. Listijabudi. Terimakasih dan maaf untuk Bu Chacha, yang sudah dua kali terganggu waktunya di malam hari karena penyusun harus mengumpulkan materi ke rumah.

Kebahagiaan menjadi sangat lengkap ketika orang-orang terdekat selalu mendukung setiap proses yang penyusun hadapi. Khususnya bagi kedua orang tua penyusun yang senantiasa memberikan semangat untuk tidak menyerah dan selalu fokus kuliah. Terimakasih bapak dan ibu yang selalu memberikan cinta kasih sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih juga penyusun ucapkan kepada adik semata wayang, Tirta Anta Graha Sidharta, yang sering membuat marah namun tetap selalu membuat bangga. Terimakasih dan pelukan hangat penyusun berikan kepada seseorang yang senantiasa menemani di kala penat, sedih, letih, lesu, bahkan nyaris putus asa, Andreas Restu Priyatama (Mande). Terimakasih telah menemani penyusun menyelesaikan proses ini, hingga akhirnya selesai sesuai dengan harapan. Terimakasih juga kepada Bapak dan Ibu Slamet yang juga selalu mendukung dan memberikan perhatian kepadaku. Terimakasih juga kepada adik-adik: Lukas, Nanda, Lia dan Bella yang juga turut mendukungku untuk menyelesaikan tulisan ini. Semoga kalian cepat menyusul. Terkhusus buat adik yang sudah merekam suaranya untuk memberi semangat, Antonius Very Kurniawan. Kepada Mbah Uti, terimakasih sudah memberikan hal yang sangat berkesan.

Terimakasih dan pelukan terhangat penyusun berikan kepada enam perempuan tercantik dan terhebat: Uci, Ajeng, Simbok, Yolla, Oodz, dan Mayang. Terimakasih juga kepada dosen pengampu PM GKJ, Pdt. Wahyu Nugroho, dan teman-teman PM GKJ yang tidak pernah lelah memberi

semangat dalam penyelesaian tulisan ini. Tak lupa ucapan terimakasih penyusun berikan kepada teman-teman HoH yang selalu memberi semangat dan dukungan, khususnya kepada Linda Manullang dan Trya Situmorang, terimakasih atas dukungan kalian selama ini.

Penyusun juga mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Uri Christian Sakti Labeti yang juga turut mendukung dan mengantar ke ISI Surakarta untuk mencari literatur. Terimakasih juga kepada Mbak Dian, Kak Rian dan Dik Andri, serta kepada seluruh majelis dan jemaat GKJ Danukusuman yang juga senantiasa mendukung penyusun untuk menyelesaikan tulisan ini. Terkhusus untuk Mbak Dina dan Mbak Kris. Terimakasih juga kepada teman-teman dari Tim OBAJA GKJ Gondokusuman yang turut mendukung dan menyemangati dalam penulisan skripsi ini. Semoga Tim OBAJA semakin berkembang.

Tulisan ini penyusun persembahkan untuk eyang putri yang sedang sakit dan eyang kakung yang telah tiada dan belum pernah penyusun lihat. Akhirnya, sedikit demi sedikit penyusun dapat melewati proses ini karena cinta kasih Tuhan, serta dukungan dari orang-orang terdekat. Maturnuwun. Gusti tansah nganthi kita sadaya.

Artha Kinanthi Sekar Kasih

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1. LATAR BELAKANG MASALAH	1
II.2. RUMUSAN MASALAH	3
II.3. JUDUL SKRIPSI	3
II.4. TUJUAN PENYUSUNAN SKRIPSI	3
II.5. METODE PENELITIAN	4
II.6. SISTEMATIKA PENYUSUNAN	6
BAB II. PEMBAHASAN TARI GAMBYONG	8
II.1. PENGANTAR	8
II.2. SEJARAH TARI GAMBYONG	8
II.3. PERKEMBANGAN DAN FUNGSI TARI GAMBYONG	9
II.4. BENTUK UNGKAP TARI GAMBYONG	12

II.5. MAKNA RANGKAIAN GERAK TARI GAMBYONG	14
II.6. NILAI-NILAI YANG DIANGKAT DARI TARI GAMBYONG	25
II.7. KESIMPULAN	29
BAB III. PENAFSIRAN INJIL YOHANES 2:1-11 DAN 19:16b-27 DENGAN MELIHAT PERAN IBU YESUS MELALUI NILAI-NILAI PADA TARI GAMBYONG	30
III.1. PENGANTAR	30
III.2. TENTANG PENDEKATAN NARATIF	30
III.3. NARASI INJIL YOHANES	32
III.4. TEKS DAN ANALISA PERBANDINGAN YOHANES 2:1-11	36
III.5. STRUKTUR NARASI YOHANES 2:1-11	45
III.6. PENAFSIRAN YOHANES 2:1-11	50
III.7. TEKS DAN ANALISA PERBANDINGAN YOHANES 19:16B-27	56
III.8. STRUKTUR NARASI YOHANES 19:16B-27	64
III.9. PENAFSIRAN YOHANES 19:16B-27	68
III.10. KORELASI KEDUA TEKS DENGAN LENZA TARI GAMBYONG	71
III.11. KESIMPULAN	76
BAB IV. PENUTUP	77
IV.1. KESIMPULAN	77
IV.2. GUNA PENULISAN INI BAGI KOMUNITAS HERMENEUTIK	78
IV.3. GUNA PENULISAN INI BAGI GEREJA JAWA	78

IV.4. GUNA PENULISAN INI BAGI PENARI JAWA DAN PENIKMAT TARI	79
IV.5. GUNA PENULISAN INI BAGI MASYARAKAT JAWA	79
DAFTAR PUSTAKA	80

©UKDW

ABSTRAK

Tari Gambyong sebagai tari kerakyatan yang diangkat menjadi tarian Keraton di Surakarta, ternyata memiliki makna dan nilai yang luhur. Sejarah, perkembangan, bentuk ungkap, dan makna rangkaian gerak pada Tari Gambyong dapat menjelaskan suatu rangkaian kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal. Makna simbolik pada Tari Gambyong ini melahirkan nilai-nilai bijak yang ada di dalam kehidupan masyarakat Jawa, sehingga pembaca dapat memahami pesan tersirat pada Tari Gambyong. Melalui nilai-nilai tersebut pembaca juga dapat memahami kisah di dalam Injil Yohanes yang cukup fenomenal, yaitu perkawinan di Kana dan penyaliban Yesus di Golgota. Dari situ pembaca juga akan menemukan kaitan antar kedua teks tersebut. Selain itu, melalui nilai-nilai bijak yang ditemukan dari Tari Gambyong, pembaca juga akan dituntun untuk melihat peran dari ibu Yesus di dalam kedua teks.

Kata Kunci : Hermeneutik, Lintas-budaya, Yohanes, Tari Gambyong, Kana, Golgota, Ibu Yesus, Penyataan, Kemuliaan

Oleh : Artha Kinanthi Sekar Kasih

ix + 81

22 (1972-2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Juni 2015

Artha Kinanthi Sekar Kasih
Artha Kinanthi Sekar Kasih

©UKDW

ABSTRAK

Tari Gambyong sebagai tari kerakyatan yang diangkat menjadi tarian Keraton di Surakarta, ternyata memiliki makna dan nilai yang luhur. Sejarah, perkembangan, bentuk ungkap, dan makna rangkaian gerak pada Tari Gambyong dapat menjelaskan suatu rangkaian kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal. Makna simbolik pada Tari Gambyong ini melahirkan nilai-nilai bijak yang ada di dalam kehidupan masyarakat Jawa, sehingga pembaca dapat memahami pesan tersirat pada Tari Gambyong. Melalui nilai-nilai tersebut pembaca juga dapat memahami kisah di dalam Injil Yohanes yang cukup fenomenal, yaitu perkawinan di Kana dan penyaliban Yesus di Golgota. Dari situ pembaca juga akan menemukan kaitan antar kedua teks tersebut. Selain itu, melalui nilai-nilai bijak yang ditemukan dari Tari Gambyong, pembaca juga akan dituntun untuk melihat peran dari ibu Yesus di dalam kedua teks.

Kata Kunci : Hermeneutik, Lintas-budaya, Yohanes, Tari Gambyong, Kana, Golgota, Ibu Yesus, Penyataan, Kemuliaan

Oleh : Artha Kinanthi Sekar Kasih

ix + 81

22 (1972-2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya. Setiap daerah di Kepulauan Indonesia memiliki budayanya sendiri. Bahkan di setiap kota/kabupaten bisa saja memiliki budaya yang berbeda, bahkan coraknya beragam. Wasino dalam artikelnya mengatakan bahwa kebudayaan mengacu pada hal-hal yang bersifat abstrak berupa sistem nilai, gagasan, kepercayaan, simbol-simbol, ideologi yang dibayangkan oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu.¹ Oleh karena itu, kebudayaan tidak akan pernah bisa terlepas dari kehidupan manusia, dan kebudayaan sudah ada sejak dahulu dan telah menjadi milik manusia. Atau dapat pula dikatakan bahwa sesungguhnya kebudayaan itu ada karena manusia itu sendiri yang menciptakan. Karena kebudayaan itu diciptakan oleh manusia, itu berarti setiap karya yang dibuat oleh manusia pasti memiliki makna di dalamnya. Salah satu karya manusia yang indah dan memiliki makna ialah kesenian. Kesenian merupakan bagian dari budaya. Kesenian biasanya digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan manusia. Salah satu caranya adalah dengan menari.

Tari merupakan gerakan tubuh yang biasanya diiringi musik. Setiap gerakan yang dilakukan oleh penari atau yang diciptakan oleh seniman tari pasti memiliki makna dan nilai-nilai. Tidak hanya sekedar menggerakkan tangan, tubuh dan kaki saja, melainkan juga menceritakan sebuah pengalaman atau ingin menyampaikan suatu pesan. Seni tari dibedakan menjadi tiga ragam gerak, yaitu ragam tari kerakyatan, klasik, dan kreasi baru. Ragam gerak tari kerakyatan berasal dari lingkungan masyarakat desa atau disebut dengan *wong cilik*. Ragam gerak tari klasik dilahirkan dari lingkungan keraton, dan difungsikan sebagai kepentingan sarana upacara.² Sedangkan ragam gerak kreasi baru termasuk tari modern yang mengalami perpaduan dari tari kerakyatan dan klasik. Ketiga ragam gerak tari tersebut telah mengalami suatu perubahan seiring perkembangan zaman. Walaupun mengalami perubahan, seni tari tetap memiliki makna dan nilai-nilai yang dapat dijiwai

¹ Wasino, "Nilai-nilai Budaya Jawa untuk Kehidupan Berbangsa", *Sang Penjaga dan Pengawal Budaya Jawa: Bunga Rampai Tulisan Tentang Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), hlm. 5

² Nanik Herawati, *Kesenian Tradisional Jawa*, (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), hlm. 1

oleh penari dan penikmat tari. Akan tetapi, terkadang seni tari dianggap sebagai seni yang negatif, karena kebanyakan penari adalah perempuan yang menggerakkan tubuhnya, seakan mengundang nafsu para laki-laki. Memang ada tarian tertentu yang bersifat menghibur, yang kebanyakan termasuk ragam tari kerakyatan, namun tidak semua tarian yang bersifat menghibur itu ditujukan untuk mengundang nafsu laki-laki.

Salah satu tarian yang asal mulanya memiliki fungsi menghibur, sehingga dapat mengundang nafsu laki-laki adalah Tari Gambyong. Tari Gambyong termasuk dalam ragam gerak tari kerakyatan. Tari Gambyong memiliki ciri yang berbeda dengan tari lainnya. Seiring perkembangan zaman, Tari Gambyong mengalami banyak perubahan, hingga pada akhirnya Tari Gambyong mampu berlabuh di Keraton. Sebagai bagian dari tari tradisional Jawa gaya Surakarta yang telah berhasil berlabuh di Keraton ini, memiliki aturan-aturan yang harus diikuti, misalnya saja dalam konsep gerak. Tari Gambyong memiliki rangkaian gerak (*sekaran*) yang baku, akan tetapi gerak tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan ungkapan serta sesuai dengan tafsirannya.³

Tari Gambyong yang telah dibakukan mengungkapkan proses kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal dunia ini memiliki enam (6) dasar rangkaian gerak, yaitu :⁴

- a. Rangkaian gerak *laras*, yang mengungkapkan tentang bayi berada di dalam kandungan seorang ibu.
- b. Rangkaian gerak *batangan*, yang mengungkapkan bahwa seorang ibu yang meramalkan masadepan sang bayi,
- c. Rangkaian gerak *pilesan*, yang mengungkapkan tentang pendidikan yang harus diberikan kepada seseorang sejak bayi untuk bekal masa depannya,
- d. Rangkaian gerak *laku telu*, yang mengungkapkan bahwa manusia akan menjalani tiga hal dalam perjalanan hidupnya, yaitu lahir, dewasa, dan mati,
- e. Rangkaian gerak *menthogan*, yang mengungkapkan gambaran manusia sudah memasuki hari tua, namun tetap harus memiliki hidup yang berguna bagi orang-orang di sekitarnya,
- f. Rangkaian gerak *wedhi kengser*, yang mengungkapkan bahwa manusia sudah memasuki akhir hidupnya.

³ Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong : Seni Rakyat Menuju Istana*, (Surakarta : Citra Etnika, 2004), hlm. 66-68

⁴ Ibid, hlm. 77-78

Melalui makna dari rangkaian gerak Tari Gambyong ini, sebenarnya sudah dapat terlihat bahwa Tari Gambyong memiliki nilai yang luhur, dan seharusnya memiliki fungsi yang baik di kehidupan masyarakat. Tari Gambyong seharusnya tidak lagi dianggap sebagai tarian yang dapat menggugah nafsu laki-laki, melainkan menjadi tarian yang agung. Oleh karena itu, penyusun ingin memperkenalkan kembali Tari Gambyong ini agar tidak lagi dipandang sebelah mata, dan dapat dikenal sebagai tarian yang memiliki nilai-nilai luhur. Dalam rangka memperkenalkan kembali Tari Gambyong ini, penyusun akan mengolah pembahasan mengenai Tari Gambyong dan akan mendialogkannya dengan teks yang ada di Alkitab. Dengan demikian, penyusun juga berharap Tari Gambyong dapat memberikan makna yang lebih pada teks Alkitab.

I.2. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang penyusun ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Tari Gambyong dapat dipahami sebagai tarian yang luhur serta memiliki makna dan nilai yang bijak, sehingga dapat digunakan sebagai kacamata atau lensa untuk menafsir Injil Yohanes 2:1-11 dan 19:16b-27?
2. Bagaimanakah peran ibu Yesus dalam teks Injil Yohanes 2:1-11 dan 19:16b-27 jika dilihat dengan menggunakan kacamata atau lensa Tari Gambyong?

I.3. JUDUL SKRIPSI

“Mengetahui dan Memahami Peran Ibu Yesus dalam Injil Yohanes 2:1-11 dan 19:16b-27 Melalui Tari Gambyong”

I.4. TUJUAN PENYUSUNAN SKRIPSI

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah:

1. Mengangkat serta memahami kebudayaan Indonesia, khususnya seni tari (Tari Gambyong), sebagai kebudayaan luhur dan memiliki nilai-nilai bijak, yang juga memiliki keterkaitan

dengan kisah dalam Yohanes 2:1-11; 19:16b-27, khususnya dalam penggambaran peran ibu Yesus. Hal ini juga menunjukkan bahwa kekristenan dan kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang indah dan bermakna, serta memiliki keterkaitan. Hal ini dapat dilihat melalui makna gerak (sekaran) dari tari Gambyong.

2. Memahami kesenian, khususnya Seni Tari, adalah salah satu unsur kebudayaan yang positif dan juga dapat dipakai untuk melihat nilai-nilai yang ada pada kekristenan. Hal ini menjadi sangat penting ketika kekristenan dianggap suatu hal yang sempurna dan menjadi dipisahkan dengan budaya.
3. Dengan adanya bukti bahwa makna gerak dalam sebuah tari bisa menjadi pembelajaran dalam ilmu tafsir atau hermeneutik, maka pada kesempatan yang akan datang penyusun juga ingin membuat sebuah tarian utuh yang menggambarkan kisah atau cerita yang ada di Kitab Suci.

I.5. METODE PENELITIAN

Penyusun pada dasarnya menggunakan metode penafsiran lintas budaya untuk menafsir teks dari Yohanes 2:1-11 dan 19:16b-27. Metode lintas budaya ini sebelumnya telah diperkenalkan oleh Kwok Pui-Lan. Dalam bukunya, Pui-Lan mengungkapkan bahwa ada tiga metode yang dapat digunakan. Metode yang pertama dilakukan dengan membandingkan motif suatu teks lain dengan teks Alkitab yang serupa, untuk menemukan implikasi hermeneutik dari keduanya. Yang kedua, melihat teks Alkitab dengan menggunakan perspektif tradisi religius yang lain. Yang terakhir, melihat Kitab Suci dan teologi tertentu di dalam cerita-cerita, mitos, dan legenda yang ada di masyarakat.⁵

Dari metode yang disampaikan oleh Pui-Lan, penyusun memilih menggunakan metode yang kedua, yaitu melihat teks Alkitab dengan menggunakan perspektif tradisi religius untuk membaca teks dari Yohanes 2:1-11 dan 19:16b-27. Metode ini juga telah dipakai oleh beberapa orang di Asia, antara lain Seiichi Yagi dan Daniel K. Listijabudi. Seiichi Yagi menggunakan metode ini untuk memahami ajaran-ajaran Yesus dengan menggunakan perspektif Buddha.⁶ Sedangkan Daniel K. Listijabudi menggunakan perspektif Zen sebagai upaya menafsirkan kisah Emaus (Lukas 24:13-35). Dalam hal

⁵ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (New York : Orbit Books, 1995), p. 62

⁶ *Ibid*, p. 64

ini, perspektif yang akan dipilih oleh penyusun untuk membaca teks tersebut adalah perspektif dari Tari Gambyong. Beberapa hal yang ditemukan oleh penyusun setelah mengolah pembahasan tentang Tari Gambyong, yaitu: sejarah, perkembangan dan fungsi, bentuk unguap, dan makna rangkaian gerak, akan digunakan sebagai kacamata atau lensa untuk melihat lebih jauh pada teks Yohanes 2:1-11 dan 19:16b-27, yaitu tentang kisah perkawinan di Kana dan penyaliban Yesus. Secara khusus, penyusun akan melihat peran ibu Yesus pada kedua teks tersebut.

Penyusun memilih Tari Gambyong yang gerakannya sudah dibakukan. Hal ini dilakukan oleh penyusun karena Tari Gambyong yang telah dibakukan mendapat pengaruh dari lingkungan Keraton memiliki makna yang lebih dalam lagi, yaitu mengungkapkan proses kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal dunia. Penyusun juga melihat makna dan nilai dari Tari Gambyong yang berasal dari rakyat biasa atau *wong cilik* memiliki kesamaan dengan kisah di Kana dan di Golgota. Selain itu makna dan nilai dari Tari Gambyong dapat menggambarkan seberapa jauh peran dari ibu Yesus dalam kedua teks tersebut. Banyak penafsir yang menafsir Injil Yohanes 2 : 1-11 dengan mengutamakan mujizat yang dilakukan oleh Yesus pada acara perkawinan di Kana. Penyusun tidak akan membahas perihal mujizat Yesus sebagai pokok utama. Akan tetapi, penyusun akan membahas peran ibu Yesus, dalam peristiwa perkawinan di Kana. Penyusun merasa peran ibu Yesus pada kisah perkawinan di Kana adalah hal yang penting dan perlu untuk diangkat, karena awal dari mujizat Yesus itu terjadi adalah ketika ia mengatakan “mereka kehabisan anggur” kepada Yesus. Ini adalah salah satu peran ibu Yesus yang dengan jelas ditunjukkan dalam Injil Yohanes. Selain itu, ada peran penting yang ditunjukkan dalam Injil Yohanes 19 : 16b-27. Ibu Yesus yang berada di kaki salib Yesus, memiliki peran yang juga penting bagi Yesus dan juga bagi murid Yesus. Ucapan Yesus yang mengatakan, “Ibu, inilah, anakmu!” dan “Inilah ibumu!” mengungkapkan bahwa ibu Yesus memiliki peranan penting dalam perjalanan pelayanan murid Yesus setelah Yesus wafat.

Sebelum penyusun melihat kedua teks dengan perspektif Tari Gambyong, penyusun akan menganalisa kedua teks yang telah dipilih dengan pendekatan naratif. Hal ini penyusun lakukan dalam rangka mempermudah penyusun ketika menafsir nantinya. Penyusun memilih pendekatan naratif untuk menganalisa kedua teks yang telah dipilih karena melalui pendekatan naratif, penyusun dapat dengan leluasa menganalisa teks yang sekiranya penting dan berhubungan dengan perspektif yang penyusun pilih. Dalam pendekatan naratif, terdapat pembagian plot yang disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi pada cerita di dalam teks. Melalui pembagian plot itulah penyusun akan menafsir kedua teks dengan menggunakan kacamata atau lensa dari Tari Gambyong.

Setelah penyusun menafsirkan masing-masing teks sesuai dengan plotnya, penyusun akan menghubungkan kedua teks tersebut untuk melihat apa kaitan kedua teks tersebut dengan menggunakan perspektif Tari Gambyong. Setelah itu, penyusun akan melihat peran ibu Yesus di dalam kedua teks tersebut dengan lagi-lagi menggunakan perspektif Tari Gambyong. Kurang lebih demikian cara penyusun mengolah teks Yohanes 2: 1-11 dan 19:16b-27. Melalui salah satu seni tari dari konteks masyarakat di Surakarta inilah (Tari Gambyong), penyusun akan meneliti lebih dalam lagi untuk memahami teks Yohanes 2: 1-11 dan 19:16b-27, khususnya untuk melihat peran ibu Yesus.

I.6. SISTEMATIKA PENYUSUNAN

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I, penyusun memaparkan latar belakang penulisan yang penyusun angkat, serta rumusan masalah, tujuan penulisan, serta metode penelitian yang akan digunakan penyusun nantinya.

BAB II PEMBAHASAN TARI GAMBYONG

Pada BAB II, penyusun memaparkan segala informasi yang berkaitan dengan lensa yang akan penyusun gunakan, yaitu Tari Gambyong. Segala informasi yang terkait itu berupa sejarah, perkembangan dan fungsi, bentuk ungkap, serta makna rangkaian gerak. Dari informasi itulah penyusun dapat menemukan lensa untuk melakukan penafsiran.

BAB III PENAFSIRAN DALAM INJIL YOHANES 2:1-11 DAN 19:16b-27 DENGAN MELIHAT PERAN IBU YESUS MELALUI NILAI-NILAI PADA TARI GAMBYONG

Setelah penyusun menemukan lensa untuk menafsir pada BAB II, di BAB III ini penyusun mulai melakukan penafsiran dengan metode naratif, sehingga penyusun memulai BAB III ini dengan penjelasan tentang metode naratif, narasi Injil Yohanes, teks Alkitab yang dipilih (Yohanes 2:1-11 dan 19:16b:27), analisa teks dan penafsiran dalam rangka memahami peran ibu Yesus.

BAB IV PENUTUP

Setelah penafsiran selesai dilakukan oleh penyusun, maka pada BAB IV ini penyusun akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bab (BAB I, II dan III). Kemudian penyusun juga akan memberikan pesan dan kesan yang berkaitan dengan proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

©UKDW

TIDAK ADA BAB 5

DAFTAR PUSTAKA

- Wasino, "Nilai-nilai Budaya Jawa untuk Kehidupan Berbangsa", *Sang Penjaga dan Pengawal Budaya Jawa: Bunga Rampai Tulisan Tentang Budaya Jawa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.
- Herawati, Nanik, *Kesenian Tradisional Jawa*, Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009.
- Soedarsono, *Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1972.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana, *Sejarah Tari Gambyong : Seni Rakyat Menuju Istana*, Surakarta: Citra Etnika, 2004.
- Sujarno, Christriyati Ariani, dkk, *Seni Pertunjukkan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*, Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Endraswara, Suwardi, *Ilmu Jiwa Jawa, Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*, Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2012.
- Widyawati, Wiwien, *Etika Jawa, Menggali Kebijaksanaan dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Lahir Batin*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012.
- Culpepper, R. Allan, *Anatomy of the Fourth Gospel*, Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Powell, Mark Allan, *What is Narrative Criticism?*, U.S.A.: Fortress Press, 1990.
- Bar-Efrat, Shimon, *Narrative Art in the Bible*, U.S.A.: Almond Press, 1989.
- Kysar, Robert, *Injil Yohanes Sebagai Cerita : Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*, diterjemahkan oleh Joas Adiprasetya, cetakan kelima, Jakarta: BPK Budi Mulia, 2011

- de Jonge, Marinus, *Christology in Context : The Earliest Christian Response to Jesus*, Philadelphia: The Westminster Press, 1988.
- King, Philip J. & Lawrence E. Strager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, terj: Robert Setio, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Abineno, J.L.Ch., *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Tisera, Guido, *Firman Telah Menjadi Manusia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Pui-Lan, Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York : Orbit Books, 1995.
- Tridarmanto, Yusak, “Damai dan Perdamaian Dalam Tradisi Budaya Jawa”, dalam *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*, Ed. Yusak Tridarmanto, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- _____, *Etika Jawa*, Modul Matakuliah Etika Jawa di Fakultas Teologi UDKW.
- Theo Witkamp, *Mengenal Narasi Yohanes*, Majalah Gema Duta Wacana No 46 Tahun 1993, *Exegese Narasi Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993.
- Douglas, J.D., dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Browning, W.R.F, *Kamus Alkitab : a dictionary of the Bible, Panduan dasar ke Dallah kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah alkitabiah*, terj: Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo, Cet.5, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.
- Newman, Barclay M., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, terj: John Miller dan Gerry van Klinken, Cet. 15, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.